

BAB IV

PEMAHAMAN TAUHID REMAJA PENGGUNA TIKTOK

DI DESA PUAIN KIWA KECAMATAN TANJUNG

KABUPATEN TABALONG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Puain Kiwa merupakan salah satu desa dari Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Puain Kiwa termasuk desa terkecil nomor 2 dari terkahir di tabalong. Desa Puain Kiwa terkenal dengan nama Baganja yang artinya tempat berbelanja, yang mana dahulu orang berdagangnya melalui sungai dengan menggunakan kapal kecil. Biasanya pedagangnya berasal dari Nagara dan Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara. Namun sekarang dengan perkembangan zaman, orang berdagang tidak lagi melalui sungai melainkan daratan yaitu menggunakan sepeda motor di jalan. Dengan begitu maka Desa Baganja sekarang berubah nama menjadi Desa Puain Kiwa. Bayas wilayah in mencakup:

- Sebelah Utara: Jangkung
- Sebelah Timur: Puain Kanan
- Sebelah Selatan: Pamarangan Kiwa
- Sebelah Barat: Kambitin

Masyarakat desa Puain Kiwa memiliki jumlah mencapai 1024 jiwa dengan jumlah laki-laki 515 jiwa dan perempuan 509 jiwa yang terbagi dalam 5 RT. Desa Puain Kiwa memiliki tingkat religiusitas yang cenderung baik selain kegiatan atau tradisi keagamaan yang ada di desa ini, masyarakat Desa Puain Kiwa RT 01 sampai RT 05 juga gemar mengikuti Majelis atau pengajian yang diadakan Guru Danau. Kebanyakan tingkat pendidikan masyarakat mengeyam

pendidikan sampai SLTA saja, namun juga terdapat beberapa yang tingkat pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi. Kebanyakan profesi masyarakat di Desa Puain Kiwa RT 01/05 adalah petani, walaupun ada yang menjadi PNS akan tetapi mereka tetap Bertani seperti sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat dari dulu.

B. Pemahaman dan pengaplikasian Tauhid pada Remaja Pengguna Tiktok di Desa Puain Kiwa Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong

1. Pemahaman Tauhid pada Remaja Pengguna Tiktok di Desa Puain Kiwa Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong

Dalam pendidikan agama Islam, pemahaman tauhid merupakan dasar yang sangat penting. Tauhid ini mencakup keyakinan akan kesatuan Allah, yang merupakan prinsip sentral dalam agama Islam.

Tauhid menjadi dasar pokok dalam semua hal, bisa berupa ilmu maupun keadaan karena didalam tauhid hanya ada Allah saja. Penjelasan Al-Ghazali diatas tentang tauhid sangat berkaitan erat dengan ilmu dan keadaan. Ilmu yang diamalkan akan membawa hasil, meskipun ilmu yang diamalkan tersebut bersifat meragukan. Sedangkan ilmu tentang tauhid adalah ilmu yang melingkupi segala hal diatas segalanya. Hal ini dikarenakan Allah melingkupi segala sesuatu.

Pemahaman tentang tauhid akan menghasilkan sebuah ilmu yaitu ilmu tauhid. Ilmu tersebut yang nantinya harus diamalkan. Dalam proses pengamalannya tidak luput dari keadaan dimana Allah menempatkan makhluknya.

Seseorang yang telah mengamalkan dan melewati beberapa hal akan menemukan sebuah hasil yaitu sebuah tanda-tanda bahwa Allah itu maha segalanya. Seseorang yang telah berhasil dalam proses pemahaman tentang tauhid yang sesungguhnya akan mengetahui bahwa tauhid itu sangat penting dan harus diajarkan kepada siapa saja dengan cara-cara yang benar.

Pada dasarnya, perkembangan pemahaman tauhid pada remaja tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan moral seorang remaja. Bagi seorang remaja, tauhid memiliki sebuah arti bahwa tauhid merupakan sebuah kerangka moral yang akan dijadikan acuan dalam tingkah lakunya. Agama dipercaya sebagai sebuah prinsip yang menyeimbangkan kehidupan di dunia dan tauhid dianggap sebagai pemberi rasa aman khususnya bagi remaja yang sedang berada pada tahap mencari jati diri dan eksistensi diri.

Oleh karena itu perkembangan pemahaman tauhid tidak terlepas dari perkembangan kognitifnya, maka seiring dengan perkembangan kognitif yang baik perkembangan pemahaman tauhid yang lebih baik pula pada remaja.

Kebanyakan remaja dikenal dengan idealisme dirinya, mereka seringkali lupa akan khazanah dan aturan yang ada pada Islam, apalagi terkait tauhid. Pemahaman yang benar terhadap tauhid dapat membentuk dasar yang kokoh bagi praktik ibadah dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Berdasarkan data penelitian, pemahaman remaja terhadap tauhid dapat dilihat dari pengalaman belajar tauhid yang mereka peroleh di sekolah. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan informan bernama Saman yang menyatakan :

“Ulun pernah juga belajar tauhid di sekolah, tapi belajar tentang asmaul husna lawan ulun juga menghapal asmaul husna, yang ulun ketahui apabila membaca asmaul husna dan mengahapalnya maka dapat meresapi makna yang terkandung di dalamnya dan akan menambah pengetahuan tentang Allah atau dalam artian mengenal Allah dan sifat-sifatnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, dan dari rasa cinta kepada Allah ini akan menumbuhkan cinta kepada Rasul dan cinta pada seluruh makhluknya, dan juga apabila dapat meresapi makna nama-nama Allah dan sifatnya ini maka akan mudah dalam mempraktekannya pada perilaku sehari-hari. Asmaul husna juga bukan hanya sekedar nama-nama Allah, lebih dari itu asmaul husna merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya”¹

¹ Wawancara dengan Muhammad Saman, 9 mei 2024.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara kognitif, Saman telah memiliki pengetahuan dasar tentang tauhid, khususnya yang berkaitan dengan Asmaul Husna. Ia mampu menjelaskan makna dan fungsi Asmaul Husna sebagai sarana untuk mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa informan telah mencapai kemampuan memahami konsep tauhid secara intelektual, tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga pemaknaan terhadap konsep tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa remaja telah memasuki tahap *formal operational*. Pada tahap ini, individu memiliki kemampuan berpikir abstrak, logis, dan hipotetis, sehingga mampu memahami konsep-konsep teologis yang bersifat abstrak, seperti keesaan Allah, sifat-sifat Allah, serta hubungan antara iman dan perilaku. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk tidak hanya mengetahui ajaran tauhid, tetapi juga menafsirkan maknanya secara rasional.

Hasil wawancara dengan Yannor, ia mengatakan bahwa:

“Nang ulun ketahui aja mengenai tauhid ialah kita sebagai umat islam senantiasa menjalankan perintah Allah seperti Sholat, puasa dan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya seperti kada boleh meminum-minuman keras yang dapat memabukkan diri kita terutama apabila kita sudah aqil baligh itu sudah menjadi tanggungan diri sendiri dosanya”²

Berdasarkan data penelitian, pemahaman afektif remaja terhadap tauhid dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan Yannor yaitu Kesadaran tersebut mencerminkan aspek afektif pemahaman tauhid, khususnya dalam bentuk keyakinan akan pengawasan Allah dan rasa tanggung jawab moral sebagai seorang muslim. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammin yang menegaskan bahwa internalisasi nilai tauhid dalam ranah afektif sangat penting agar ajaran agama tidak hanya dipahami secara formal, tetapi menjadi bagian dari

² Wawancara dengan Muhammad Yannor, 13 mei 2024.

kepribadian remaja. Dalam hal ini, pemahaman tauhid Yannor tidak hanya bersifat kognitif, tetapi telah menyentuh aspek kesadaran spiritual.

Hasil wawancara dengan Rizqi, ia mengatakan bahwa :

“Ulun tidak terlalu mengerti mengenai keyakinan terhadap Allah itu seperti apa, namun ulun tahu bahwa puasa, sholat wajib dilaksanakan atau kada boleh ditinggalkan”³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sella dan Rizqi, dapat dilihat bahwa mereka tidak mengerti tentang keyakinan kepada Allah mereka hanya tahu hal yang wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan umat islam.

Hasil wawancara dengan Yunita, ia mengatakan bahwa :

“Ulun mengetahui tentang tauhid yaitu berbicara tentang ketuhanan selain ketuhanan, ada juga tentang sholat lima waktu dalam sehari, berbuat baik kepada orang tua, membaca Al-Qur'an lawan percaya pada ajaran Nabi Muhammad Saw.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Yunita, diketahui bahwa ia memahami tauhid sebagai ajaran yang berkaitan dengan ketuhanan, pelaksanaan sholat lima waktu, berbuat baik kepada orang tua, membaca Al-Qur'an, serta mempercayai ajaran Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara kognitif Yunita telah memiliki pengetahuan dasar tentang ajaran Islam yang berhubungan dengan tauhid, meskipun pemahamannya masih bersifat umum dan bercampur dengan aspek ibadah dan akhlak.

Jika dianalisis berdasarkan dimensi kognitif pemahaman tauhid, pemahaman Yunita telah mencakup kemampuan mengetahui dan menyebutkan beberapa unsur penting dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Bloom yang menyatakan bahwa pemahaman kognitif mencakup kemampuan memahami makna dan mengaitkan satu konsep dengan konsep

³ Wawancara dengan Muhammad Rizqi Perdana, 7 mei 2024.

⁴ Wawancara dengan Yunita, 7 mei 2024.

lainnya. Yunita tidak hanya menyebutkan tauhid sebagai konsep ketuhanan, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik ibadah dan perilaku moral.

Hasil wawancara dengan Zdhulmi, ia mengatakan bahwa :

“Ulun kada tau apa itu Tauhid, tapi ulun menggawi sholat lima waktu setiap hari karena itu wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan”⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Zdhulmi, diketahui bahwa ia tidak memahami secara konseptual apa yang dimaksud dengan tauhid. Namun demikian, ia tetap melaksanakan sholat lima waktu setiap hari karena menyadari bahwa sholat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Temuan ini menunjukkan adanya praktik ibadah yang konsisten, meskipun tidak didukung oleh pemahaman tauhid secara kognitif.

Jika dianalisis berdasarkan dimensi perilaku pemahaman tauhid, perilaku Zdhulmi telah memenuhi salah satu indikator, yaitu melaksanakan ibadah secara konsisten. Namun, pelaksanaan ibadah tersebut lebih didorong oleh kesadaran normatif terhadap kewajiban agama, bukan oleh pemahaman tauhid yang mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku keagamaan dan pemahaman akidah sebagai landasan utama ibadah.

Hasil wawancara dengan Rafli, ia mengatakan bahwa :

“Ulun kada tahu apa itu tauhid, tapi pemahaman tauhid menurut ulun adalah kita wajib menunaikan sholat, puasa, bersedekah lawan percaya bahwa melakukan itu semuanya wajib.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Rafli, diketahui bahwa ia belum memahami secara konseptual makna tauhid. Rafli menyatakan bahwa ia tidak mengetahui apa itu tauhid, namun memaknai pemahaman tauhid sebagai kewajiban melaksanakan sholat, puasa, bersedekah, dan meyakini bahwa semua kewajiban tersebut harus dilaksanakan.

⁵ Wawancara dengan Rizwan Dhzulmi, 7 mei 2024.

⁶ Wawancara dengan Muhammad Rafli Al Fahriza, 7 mei 2024.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman tauhid yang dimiliki masih bercampur dengan pemahaman tentang kewajiban ibadah, tanpa disertai penjelasan yang jelas mengenai keyakinan kepada Allah sebagai dasar dari seluruh ibadah tersebut.

Jika ditinjau dari dimensi afektif, pernyataan Rafli menunjukkan adanya keyakinan normatif terhadap kewajiban agama, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan penghayatan batin terhadap nilai-nilai tauhid. Rafli belum menunjukkan secara eksplisit kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta belum tampak secara jelas rasa cinta dan takut kepada Allah sebagai motivasi utama dalam beribadah. Dengan demikian, pemahaman tauhid Rafli pada dimensi afektif masih berada pada tahap awal.

2. Pengaplikasian Tauhid pada Remaja Pengguna Tiktok di Desa Puain Kiwa

Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong

Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk mengaplikasikan tauhid dalam kehidupan kita sehari-hari, karena tauhid merupakan ajaran dasar Islam yang di atasnya dibangun syariat-syariat agama. Menurut bahasa, tauhid adalah Bahasa Arab yang berarti mengesakan atau menganggap sesuatu itu esa atau tunggal. Dalam ajaran Islam, yang dimaksud dengan tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah swt. Sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memelihara, dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Keyakinan seperti ini dalam ajaran tauhid disebut dengan *Rubūbiyyah*. Sebagai konsekuensi dari keyakinan ini, kita dituntut untuk melaksanakan ibadah hanya tertuju kepada Allah swt. Dengan kata lain hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi. Keyakinan ini disebut dengan *Ulūhiyyah*. Remaja harus menjadikan kedua ajaran tauhid yaitu *Rububiyyah* dan *Ulūhiyyah* ini sebagai bagian dari hidup dan kehidupan, dalam menghadapi berbagai keadaan, baik dalam menghadapi hal-hal yang menyenangkan karena memperoleh nikmat maupun dalam menghadapi hal-hal yang menyedihkan, karena ditimpa oleh musibah.

Pada masa sekarang agama di hadapan remaja dianggap hanya sebagai formalitas, ritual-ritual yang ada di dalamnya dinilai seakan-akan hanya tuntutan yang harus mereka penuhi tanpa tahu nilai esensial yang terkandung di dalamnya. Mereka mengetahui berbagai keilmuan namun minim akan perwujudan dalam keseharian. dan puncaknya, semua keadaan yang menimpa remaja mengantarkan mereka pada titik wajar dan biasa saja. Mereka terjebak dalam zona nyaman kemungkaran, di mana seseorang akan sulit untuk keluar dan terus melanggengkan kebiasaan buruk tersebut.

Eksistensi tauhid dalam lingkungan remaja terlihat sudah luntur. Sehingga hal tersebut juga berkorelasi terhadap akhlaq dan ibadah remaja yang minim. Idealnya remaja muslim telah masuk pada tahap menjalankan ibadah secara baik dan benar.

Remaja sekarang sudah menampakan gejala-gejala penggunaan media sosial yang berdampak dalam penyimpangan Aqidah, khususnya pada aplikasi tiktok. Hal tersebut didasarkan kepada pemahaman yang benar tentang tauhid uluhiiyah dan menerapkannya dalam kehidupan, sehingga terwujudnya akhlaq Islamiyyah. Remaja sekarang kebanyakan menonton konten-konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam atau yang tidak bermanfaat dalam hal kebaikan di kehidupan, dari pada melihat tontonan atau konten-konten yang berkaitan dengan tauhid seperti ceramah agama, sholwata, majelis zikir dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang peneliti teliti pada beberapa remaja desa Puain Kiwa Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong yaitu mengenai konten-konten yang sering mereka tonton di aplikasi tiktok seperti konten joget-joget, A Day In My Life, review produk dan apabila muncul di fyp tentang ceramah agama sering mereka lewatkan dan melanjutkan ke video selanjutnya.

Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Sella :

“Ulun rancak aja membuka tiktok bahkan ada yang lebih dari 2 sampai 3 jam per hari membuka aplikasi tiktok, konten yang rancak ulun tonton joget-joget, review produk, lawan ulun kada pernah membuka konten - konten tentang ceramah-ceramah agama.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sella diketahui bahwa dalam sehari dia banyak menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial khususnya pada aplikasi tiktok sehingga waktu dia untuk belajar itu tidak ada lagi.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tauhid pada remaja pengguna tiktok di Desa Puain Kiwa Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong

Dilihat dari pemahaman ketauhidan remaja desa Puain Kiwa mereka itu hanya mengetahui tentang beriman kepada Allah SWT, namun keimanannya masih di golongkan kepada kriteria jasmani, tingkatan keyakinan dalam kategori ini masih mudah terpengaruh dan masih sering melanggar ajaran agama. Pemahaman tauhid pada remaja desa Puain Kiwa di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang datangnya dari pribadi yang bersangkutan. Faktor internal pada remaja dalam pemahaman tauhid ini ialah kurangnya minat dalam mempelajari ilmu agama, khususnya tentang tauhid.

Kurangnya minat dalam mempelajari ilmu agama salah satunya disebabkan oleh remaja sekarang yang sibuk memikirkan dunia yang berlebih-lebihan, contohnya seperti sibuk dengan handpone yang mana handpone ini dipergunakan remaja untuk bermain game online dan mereka tidak mempergunakan handpone tersebut untuk belajar ilmu agama.

Kurangnya minat dalam mempelajari agama juga menyebabkan remaja tersebut cepat terpengaruh dengan hal-hal yang tidak di inginkan seperti pergaulan bebas, berjudi dan

⁷ Wawancara dengan Sella Devilia, 2 April 2024.

sebagainya, kalau remaja ada ilmu agama pasti ada yang menghambatnya atau membatasinya dengan ilmu yang dia dapatkan atau yang sudah ia pelajari.

Remaja di desa Puain Kiwa pada umumnya tidak memikirkan hal-hal yang menurut mereka perlu di saat hidup atau pun mati, padahal syarat untuk menuntut ilmu agama itu wajib bagi setiap umat islam, di kalangan remaja saat ini di desa Puain Kiwa sudah banyak yang terpengaruh dengan pergaulan-pergaulan yang menyebabkan mereka akan lupa dengan kewajiban mereka sendiri, di desa Puain Kiwa sudah di sediakan beberapa tempat pengajian untuk mereka menuntut ilmu agama, ada sebagian kecil remaja di desa Puain Kiwa yang punya keinginan untuk mempelajari ilmu agama, namun kebanyakan dari mereka lebih suka main handpone, seperti bermain media sosial dan bermain game sesama kawan sebayanya.

Jika remaja dapat mempelajari ilmu agama sejak kini maka ilmu yang mereka dapat dari sekarang dapat memberikan ilmu tersebut kepada orang lain dan juga bermanfaat pada kelak nanti, sehingga anak-anak kedepan tidak terjerumus pada hal yang buruk atau hal yang tidak di inginkan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan teman sepermainan.

a. Bimbingan orang tua

Kurangnya pemahaman remaja dalam ketauhidan diantaranya dapat menyebabkan malasnya mereka beribadah. Pemahaman remaja tentang agama khusnya tauhid dapat dilihat dari segi dangkal dan dalamnya pengetahuan agama

orang tua dalam membimbing anak. Seperti yang dikatakan Rizqi remaja Desa Puain Kiwa pada saat wawancara:

“Orang tua saya tidak pernah mengajarkan tentang tauhid kepada saya dan mereka pun juga tidak memahami tentang tauhid oleh karena itu saya tidak pernah diajarkan orang tua tentang tauhid ini.”

Orang tua memiliki pengetahuan agama yang cukup akan mendidik anaknya kejalan yang diridhai Allah SWT, sebaliknya orang tua yang kurang memiliki pengetahuan agama bahkan tidak sama sekali akan mengakibatkan anak-anaknya kurang menguasai ajaran agama, sehingga mereka tidak melaksanakan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan penelitian pada beberapa remaja di desa Puain Kiwa yang mengatakan bahwa mereka kurang memahami tauhid dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang tua mereka mengenai ilmu agama khususnya ilmu tauhid, yang mana orang tua mereka sendiri pun kurang dalam pemahaman ilmu agama khususnya ilmu tauhid ini.

b. Sekolah

Selain peran orang tua dalam penanaman nilai agama pada remaja, peran guru pun amat penting. Hal ini dikarenakan pada fase remaja juga merupakan fase dimana lingkungan sekolah menjadi tempat anak dalam menghabiskan waktunya untuk belajar. Guru hendaklah bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum dalam pembelajaran namun juga ilmu tentang agama serta akidah akhlak. Sebagai seorang guru yang menjadi panutan hendaklah guru mengembangkan cara-cara tersendiri dalam pembelajaran agama agar nilai-nilai yang diajarkan bisa tepat sasaran.

c. Media Sosial

Media sosial adalah candu bagi sebagian orang pada zaman sekarang. Karena media sosial memudahkan dalam berkomunikasi kepada teman-teman di dunia maya,

mengetahui berita dan lain lain. Ada berbagai macam media sosial yang sering digunakan oleh remaja pada zaman sekarang, contohnya aplikasi tiktok.

Penggunaan aplikasi tiktok oleh remaja di Desa Puain Kiwa adalah sebagian besar digunakan untuk media penghibur, mencari informasi dan teman, ataupun mengasah kreatifitas dalam membuat video pendek. Dengan fasilitas handphone yang diberikan oleh orang tua, membuat remaja hampir setiap hari mengakses tiktok ketika waktu senggang tak terkecuali ketika sedang berada di tempat ramai termasuk ketika sedang berkumpul dengan orang tua ataupun teman-temannya.

Kebanyakan dari remaja desa Puain Kiwa menggunakan atau membuka akun tiktoknya sampai berkali-kali dalam sehari selama mereka memiliki kesempatan untuk membuka akun tiktoknya. Sedangkan saat bermain tiktok, remaja tersebut menghabiskan waktu yang tidak tentu. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi tiktok menjadi bagian penting bagi remaja. Adanya konten-konten yang disajikan dalam aplikasi tiktok menuai berbagai macam pengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif.

Pengaruh positifnya ialah menjadi penambah ilmu agama khususnya ilmu tauhid dan mampu mengajak untuk bersama-sama belajar ilmu tauhid, hal itu dikarenakan dengan beragamnya konten kreator yang menyajikan tentang tauhid, justru dapat menarik minat para pengguna lainnya. Karena dalam segi penyampaiannya mampu diterangkan dengan jelas, mudah dipahami dan kreatif.

Namun aplikasi tiktok ini juga bisa jadi bencana jika tidak menerapkan dengan baik, seperti meninggalkan salat, karena terlalu asik menonton video pada aplikasi tiktok. Awalnya mungkin beralasan dari kata “tanggung” dan beranggapan bahwa waktu shalat itu sangat luas dan akhirnya mengulur-ulur waktu shalat sampai akhirnya shalat tersebut tertinggalkan.

d. Teman Sebaya

Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk interaksi dengan lingkungan sekitar dan pergaulan bersama teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang, termasuk dalam hal membentuk nilai dan keyakinan agama. Begitu pun dalam Islam, teman sebaya dapat mempengaruhi seorang individu dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dan memperkuat keyakinannya.⁸

Ketika seseorang mulai memasuki lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain, maka ia akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pengaruh tersebut banyak diberikan oleh teman sebaya, karena remaja cenderung mencari teman dengan usia yang sama, sehingga pikiran mereka juga cenderung sama.

Peran teman sebaya dalam kehidupan dapat membawa pengaruh yang baik ataupun buruk terhadap diri sendiri, tergantung kepada bagaimana seorang individu menyikapinya. Hal tersebut disebabkan remaja menghabiskan waktu yang lama dengan teman sebaya. Dengan adanya teman sebaya dalam pembentukan kepribadian Islam, tentunya dapat memberi kemudahan untuk saling berbagi pengalaman terkait kehidupan ataupun keagamaan. Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan.⁹

Oleh karena itu pemahaman tauhid pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh teman sebaya, apabila teman dari remaja itu paham terhadap tauhid dan mengaplikasikannya pada

⁸ Hartanti, Desti Ratih. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun). *Journal Analytica Islamica*, 2023, 12.1: 112-129.

⁹(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+faktor+teman+sebaya+dengan+pembentukan+karakter+berbasis+Islam+ pada+remaja+di+Fakes+UMKT.&btnG=)

kehidupan sehari-hari maka remaja tersebut akan mengikutinya. Hal ini dibuktikan dalam wawancara pada remaja desa Puain Kiwa mengenai apakah anda pernah bertanya tentang tauhid kepada teman atau membahas tauhid dengan sesama teman anda ketika santai-santai dengan teman. Beberapa remaja di desa tersebut menjawab, mereka sering membahas tauhid saat berteman namun pembahasan hanya yang mendasar saja, karena hal itu sesorang remaja yang belum memahami tentang tauhid akan sedikit demi sedikit paham akan ilmu tauhid dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Namun banyak remaja juga yang menjawab, mereka tidak pernah sama sekali membahas tentang tauhid ketika berteman mereka hanya membahas isu-isu yang lagi trending di masa sekarang ataupun bermain aplikasi tiktok saat berteman.

Maka dari hal itu, Islam lewat ajarannya baik melalui Al-Qur'an ataupun Hadits sudah mengajarkan kepada manusia untuk berhati-hati dalam memilih teman yang baik. Memilih teman yang baik disini bukan berarti harus menutup diri dan tidak memperbanyak perkenalan, melainkan lebih berhati-hati untuk menentukan teman terdekat dari lingkungan sekitar. Teman yang baik tentunya akan membawa kebaikan dan kemanfaatan pada diri sendiri, sehingga mampu saling mencontoh teladan kebaikannya, serta dapat mencegah dari pergaulan yang tidak sehat.